

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bullying merupakan fenomena relasional yang berulang dan tidak pernah sederhana karena terjadi dalam jejaring sosial tertentu, melibatkan relasi kuasa, serta meninggalkan konsekuensi psikososial yang bermakna bagi pihak-pihak yang terlibat. Di Indonesia, gambaran besarnya tampak dari data yang menunjukkan bahwa *bullying* masih menjadi persoalan serius. Perundungan terhadap peserta didik masih menjadi persoalan serius dalam dunia pendidikan Indonesia. Penelitian Programme for International Student Assessment (PISA) tahun 2018 menemukan bahwa sebanyak 41,1% murid di Indonesia pernah mengalami perundungan, angka yang jauh melampaui rata-rata negara anggota OECD sebesar 22,7%. Temuan ini menempatkan Indonesia pada posisi kelima tertinggi dari 78 negara sebagai negara dengan murid paling banyak mengalami perundungan (OECD, 2019).

Persoalan ini diperkuat oleh data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI). Sepanjang tahun 2023, KPAI menerima laporan pengaduan sebanyak 3.877 kasus, dengan 329 kasus di antaranya merupakan pengaduan kekerasan pada lingkungan satuan pendidikan (KPAI, 2024a). Kondisi ini tidak membaik pada tahun berikutnya. Pusat Data dan Informasi (Pusdatin) KPAI mencatat bahwa pada tahun 2024, sebanyak 35% dari 114 kasus kekerasan terjadi di lingkungan satuan pendidikan. Pada periode yang sama, tercatat 46 kasus anak mengakhiri hidup, dengan 48% di antaranya terjadi pada satuan pendidikan atau korban masih mengenakan seragam sekolah (KPAI, 2024b).

Tren peningkatan ini juga tergambar dari catatan Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI). Jumlah kasus kekerasan di lingkungan pendidikan terus meningkat setiap tahun, yakni 91 kasus pada 2020, 142 kasus pada 2021, 194 kasus pada 2022, 285 kasus pada 2023, hingga melonjak menjadi 573 kasus pada 2024 (Matraji, 2024). Data-data tersebut memberikan gambaran mengenai skala dan prevalensi *bullying* namun belum mampu menjelaskan bagaimana pelaku memahami, memaknai, dan menjalani pengalamannya terlibat dalam perilaku

tersebut. Sebagaimana yang tergambar dari kutipan wawancara yang telah dilakukan, pemaknaan pelaku terhadap tindakannya bersifat personal dan kontekstual, sehingga menuntut pendekatan yang mampu menangkap perspektif orang pertama (*first-person perspective*) secara mendalam. Atas dasar itu, pendekatan kualitatif dipandang lebih relevan untuk mengungkap dimensi subjektif pengalaman pelaku yang tidak tertangkap.

Seperti yang telah dilakukan di lapangan bahwa fenomena *bullying* merupakan tindakan yang menyerang pribadi, menyerang yang lebih lemah, “*bullying itu tindakan ditujukan kepada mereka yang lebih lemah, yaaa kita lebih superior, hal itu yang bikin bullying menjadi menarik*” (AR. 29 April 2026). Begitupun pada temuan lain yang mengatakan bahwa “*bullying menurut aku itu yah aku ngata-ngatain orang, aku merendahkan orang, aku ngebuat orang itu nangis dengan kata-kata aku dan aku puas akan hal itu*” (AFH. 30 April 2026).

Secara umum, *Bullying* dipahami sebagai tindakan agresi yang berulang, sengaja untuk menyakiti, dan terjadi dalam relasi dengan ketimpangan kekuasaan antara pelaku dan korban. Definisi ini tergambar jelas pada definisi *bullying* sebagai masalah psikososial di mana individu melakukan tindakan agresi/pelecehan/eksklusi berulang dengan intensi menyakiti serta adanya ketidakseimbangan kuasa antara pelaku dan korban (Olweus, 1999 dalam Smith, 2016; Wójcik & Flak, 2019). Wiertsema dkk., (2023) menjelaskan bahwa *bullying* diusulkan sebagai cara yang efektif untuk memperoleh status sosial yang tinggi dalam kelompok sebaya, yang dalam gilirannya bermanfaat untuk mengakses sumber daya material dan sosial. Penelitian yang dilakukan oleh Salmivalli (2021) memberikan sudut pandang bahwa tindakan *bullying* sebagai perilaku strategis dan terarah pada tujuan (*goal-directed behavior*), serta menunjukkan bahwa *bullying* sebagai strategi untuk mendapatkan keuntungan sosial melalui tindakan agresi. Adapun perilaku non-normatif yang terjadi dalam tindakan *bullying*, yakni *bullying* sebagai strategi koersif untuk membangun dan mempertahankan posisi lebih tinggi dalam hierarki sosial, seperti posisi dominan atau pemimpin dalam kelompok (Canas dkk., 2022).

Stahel dkk. (2025) menjelaskan bahwa *bullying* dapat dipahami dan sebagai hasil interaksi kompleks antara sistem teman sebaya, norma kelompok, dan perilaku

individu. Kekhawatiran pada status dalam kelompok dan ketakutan akan penolakan teman sebaya, sehingga hal tersebut memotivasi untuk memulai perundungan untuk menunjukkan dominasi serta untuk menghindari penolakan teman sebaya atau agar tidak menjadi korban perundungan itu sendiri (Smith, 2016).

Bullying tidak berdiri sebagai tindakan individual semata, melainkan hadir dalam struktur sosial tertentu. Brookmeyer, Fanti, dan Henrich (2006) menunjukkan bahwa perilaku kekerasan remaja tidak cukup dijelaskan oleh faktor individual semata, melainkan juga oleh iklim sekolah dan kelekatan dengan orang tua yang bekerja secara bersamaan dalam menekan atau justru memperbesar risiko kekerasan. Demikian pula Chaux, Molano, dan Podlesky (2009) dalam studi berskala nasional di Kolombia menemukan bahwa variasi tingkat *bullying* antarsekolah jauh lebih besar dipengaruhi oleh kondisi empati siswa, pola asuh keluarga, kekerasan di lingkungan tempat tinggal dibanding faktor makro seperti kemiskinan, namun faktor distal seperti konflik bersenjata dan ketimpangan ekonomi tetap terbukti berkontribusi secara signifikan meski dalam porsi kecil. Temuan-temuan ini menegaskan bahwa perilaku *bullying* merupakan hasil dari interaksi timbal balik antara individu dan sistem-sistem yang melingkupinya.

Sebagaimana diusulkan oleh Bronfenbrenner (1977, 1994) melalui teori sistem ekologi, yang memandang perkembangan dan perilaku individu sebagai produk dari mikrosistem, mesosistem, eksosistem, makrosistem, dan kronosistem yang saling bersarang (*nested*) dan tidak dapat dipahami secara terpisah satu sama lain. Pemilihan teori ekologi Bronfenbrenner dalam penelitian ini didasari oleh temuan yang telah dipaparkan sebelumnya, yakni Brookmeyer, Fanti, dan Henrich (2006) serta Chaux, Molano, dan Podlesky (2009), yang menunjukkan bahwa faktor individual tidak cukup menjelaskan variasi perilaku *bullying* tanpa mempertimbangkan iklim sekolah, pola asuh, maupun lingkungan sosial yang lebih luas. Teori yang berfokus pada level pendekatan trait individual atau teori pembelajaran sosial cenderung mereduksi *bullying* sebagai persoalan karakter atau perilaku yang dipelajari secara linear, tanpa mengakomodasi bagaimana lapisan-lapisan sistem tersebut saling berinteraksi dan berubah sepanjang waktu. Teori ekologi Bronfenbrenner dipandang sesuai karena secara eksplisit mengakomodasi keberlapisan sistem (*nested systems*) sekaligus dimensi waktu, sehingga mampu

menjelaskan bagaimana pengalaman pelaku *bullying* dibentuk oleh interaksi dinamis lintas sistem.

Konsisten dengan temuan Hong dan Espelage (2012) dalam tinjauan sistematisnya menunjukkan bahwa risiko keterlibatan dalam *bullying*, yang tersebar di seluruh lapisan ekologi. Mulai dari relasi orang tua-anak dan kekerasan antarorang tua di rumah (mikrosistem), keterlibatan guru (mesosistem), paparan media dan kekerasan lingkungan tempat tinggal (eksosistem), hingga norma budaya dan keyakinan gender (makrosistem), serta perubahan struktur keluarga sepanjang waktu (kronosistem). Fauziah, Febriyani, Sari, dan Ali (2025) juga telah memetakan fenomena *bullying* di dunia pendidikan melalui kelima lapisan ekologi Bronfenbrenner tersebut, meski pemetaannya masih bersifat deskriptif berbasis studi literatur dan belum menyentuh bagaimana pelaku sendiri mengalami dan memaknai interaksi antarlapisan tersebut secara langsung.

Perhatian pada sisi pelaku menjadi penting, karena pelaku *bullying* merupakan individu yang berada di persimpangan berbagai sistem berisiko sekaligus menanggung konsekuensi jangka panjang dari keterlibatannya. Olweus (1996), melalui studi longitudinal terhadap ribuan siswa di Norwegia dan Swedia, menemukan bahwa perkembangan pola reaksi agresif pada pelaku *bullying* erat kaitannya dengan kombinasi faktor mikrosistem yang berlangsung sejak dini, yakni minimnya kehangatan dan keterlibatan pengasuh utama, permisifitas terhadap perilaku agresif anak, serta penggunaan metode pengasuhan yang bersifat *power-assertive* (hukuman fisik, ledakan emosi kekerasan). Ia juga menemukan bahwa mantan pelaku *bullying* memiliki risiko empat kali lipat lebih tinggi untuk terlibat kriminalitas serius di usia dewasa muda dibanding kelompok control. Patton, Hong, Williams, dan Allen-Meares (2013) menambahkan bahwa pada populasi tertentu, perilaku pelaku bahkan dapat dipahami sebagai strategi adaptif terhadap tekanan dari sistem yang lebih luas atau stereotip yang dilekatkan lingkungan sekolah, sehingga tindakan *bullying* bukan semata ekspresi individual, melainkan negosiasi posisi dalam struktur sosial yang menekan. Dengan demikian, memahami dinamika pelaku melalui lensa sistem ekologi menjadi krusial untuk mengungkap bagaimana pengalaman pelaku dibentuk, dipertahankan, dan dimaknai dalam jalinan sistem

yang melingkupi kehidupannya sebuah aspek yang belum banyak dieksplorasi melalui pendekatan *lived experience* seperti yang diusulkan dalam penelitian ini.

1.2 Perumusan Masalah

Bagaimana pelaku mengalami dinamika interaksi melalui sistem ekologi dan memaknai pengalaman keterlibatan mereka dalam tindakan *bullying*?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memahami *lived experience* dinamika atau interaksi yang terjadi dalam sistem ekologi pada pelaku *bullying*.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi terhadap pemahaman gambaran pelaku *bullying* melalui pandangan sistem ekologis serta sebagai kajian atau literatur tambahan terkait *lived experience* yang saat ini belum banyak diteliti.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu merancang pencegahan dan intervensi, serta untuk memahami logika sosial internal yang membuat *bullying* terjadi. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih reflektif mengenai dinamika relasi sosial, tekanan kelompok, dan negosiasi posisi sosial. Sehingga penelitian ini dapat mendorong kesadaran diri individu dalam memahami keterlibatan mereka dalam dinamika sosial yang berpotensi merugikan pihak lain, serta menjadi bahan pertimbangan dalam mengembangkan program pencegahan *bullying* dengan mempertimbangkan sudut pandang pelaku.